

KEDUDUKAN AL KUTUB AL SITTAH

A. Kedudukan kitab hadis yang tergolong Al Kutub al Sittah.

Telah terkenal dikalangan kaum muslimin, bahwa kitab pokok yang dijadikan rujukan oleh para Ulama' dalam menetapkan hukum itu ada enam buah kitab, yang terkenal dengan nama "Al Kutub al Sittah".

Al Kutub al Sittah tersebut ialah :

Sahih Al Bukhārī oleh Imam Al Bukhārī

Sahih Muslim oleh Imam Muslim

Sunan An Nasāī oleh Imam An Nasāī

Sunan Abū Dāwud oleh Imam Abū Dāwud

Sunan At Turmuẓī oleh Imam At Turmuẓī dan

Sunan Ibnu Mājah oleh Ibnu Mājah.

Dari kitab enam tersebut mempunyai nilai dan kedudukan yang berbeda-beda.

Hal ini disebabkan karena keistimewaan penyusunnya masing, seperti Al Bukhārī, dimana beliau sangat berhati-hati dalam memilih hadīṣ yang dimasukkan dalam kitabnya,

sehingga setiap akan memasukkan hadis didalamnya, beli
au istikharah dahulu.

Al Bukhari berkata :

کُتِبَتْ عَنْ الْغَوْثِ ثَمَانِينَ رَجُلًا لَيْسَ فِيهِمْ صَاحِبُ حَدِيثٍ كَلِمَةٍ يَقُولُ
الْإِيمَانَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَيَزِيدٌ وَنَقْصٌ وَمَا وَضَعَتْ فِيهِ - اِي فِي كِتَابِهِ
الصَّحِيحِ - حَدِيثًا إِلَّا اغْتَسَلَتْ وَهَلَّتْ رُكْعَيْنِ

(Al Bukhari I : 3)

Aku menulis dari seribu delapan puluh orang yang mempunyai hadis, mereka semua mengatakan: Iman itu u mempunyai hadis, bertambah dan berkurang. Dan aku tidak memasukkan hadis didalamnya (kitab Sahih), me melainkan aku mandi dan salat dua raka'at dahulu.

Para Ulama' hadis telah sepakat menetapkan, bahwa Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim adalah kitab yang paling saḥīḥ setelah Al Qur'ān.

Ibnu Taimiyah berkata :

ليس فحق آدم السماء كتاب أجمع من البخاري ومسلم بعد القرآن.

(DR. Muhammad Ajāj Al Khatīb, 1975 : 317)

"Tidak ada dibawah lengkung langit, kitab yang lebih ṣaḥīḥ daripada ṣaḥīḥ Bukhārī dan ṣaḥīḥ Muslim setelah Al Qur'ān".

Bila kita melihat pernyataan diatas, maka antara Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim sulit dibedakan, mana yang menduduki urutan pertama dan mana yang kedua. Dalam hal ini sebagian Ulama' membedakan dengan perkataannya ;

Bukhari menduduki urutan yang pertama dan Sahih Muslim menduduki urutan yang kedua.

Diantara kitab yang termasuk Al Kutubu al Sittah ialah : Sunan An Nasā'ī yang diberi nama dengan Al - Muḥtaba, karena pada mulanya isinya terdiri hadīṣ yg ṣaḥīḥ, ḥasan dan ḍa'īf. Kemudian atas perintah dari Amir Ramlah, beliau menyaringnya, sehingga sedikit sekali hadīṣ ḍa'īf yang ada didalamnya.

An Nasā'ī meriwayatkan ḥadīṣ dari ṭabaqāt pertama kedua, ketiga dan kadang-kadang meriwayatkan dari ṭabaqāt keempat untuk ḥadīṣ-ḥadīṣ yang bersifat mutaba'ah dan syawahid. Beliau sangat teliti terhadap kea^{da}an perawi yang akan dimasukkan didalam kitabnya, se^hingga kitabnya menduduki kedudukan pertama setelah Ṣaḥīḥain. (Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1973c: 104)

Kedudukan Kitab yang keempat ialah : Sunan Abū Dāwud. Beliau banyak memasukkan hadīs hasan didalam kitabnya dan kadang-kadang memasukkan hadīs da'īf apabila tidak diperoleh hadīs yang ṣaḥīḥ. Beliau meriwayatkan dari ṭabaqāt pertama, kedua, ketiga dan kadang-kadang dari ṭabaqāt keempat untuk hadīs-hadīs yang bersifat mutaba'ah sebagaimana An Nasā'ī meriwayatkannya. Namun demikian Sunan An Nasā'ī didahulukan atas Sunan Abū Dāwud, karena An Nasā'ī lebih meneliti keadaan

perawi dan meninggalkan banyak perawi yang hadīśnya di
terima oleh Abū Dāwud.

(Prof, T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1973c : 104)

Adapun kitab Sunan At Turmuḏī, menduduki kedudukan yang kelima, karena beliau meriwayatkan dari tabaqat keempat, seperti Ishāq ibnu Yahya al Kalbiy, Mu'āwi - yah ibnu Yahya As Sādafī, Ishāq ibnu Abdillāh ibnu A - bi Farwah, Al Madanī dan lain-lain.

Az Zahabi berkata : "Martabat Jami'u al Turmuzi lebih rendah dari Sunan Abu Dawud dan Sunan An-Nasa'i, karena At Turmuzi meriwayatkan hadis-hadis dari Al Mas^lub, Al Kalbiy dan juga sepertinya".
(Muhammad Abu Zahwin, 1963 : 417)

Kitab Sunan At Turmuḏī ini sangat besar faedahnya dan isinya jarang berulang-ulang , didalamnya dilengkapi keterangan yang menunjukkan bahwa ḥadīṣ itu sah-hih, tercacat, serta sebab-sebabnya. Dan juga diterangkan didalamnya derajat ḥadīṣ yang diriwayatkan. Oleh karena itu tidak ada sesuatu yang merendahkan nilai kitabnya.

Sunan tersebut setelah disusun oleh pengarangnya, kemudian dikemukakan kepada Ulama' Hijaz, Irak dan Hurasan. Mereka puas membaca kitab tersebut.

"At Turmuzi berkata : Barang siapa yang ada didalam rumahnya Sunan ini, maka seolah-olah ada dirumahnya nabi yang sedang berbicara".

(A's-Syaukan1 I, . 21)

Disamping itu Jāmi' u al Turmuḏī merupakan suatu - contoh yang baik dalam penerapan amaliyah yang dilaku - kan ahli ḥadīṣ buat mengetahui ḥadīṣ yang ṣaḥīḥ, ḥa - sandan da'īf, menyingkap illat-illat ḥadīṣ, mengistim - bat hukum, mengetahui mana orang yang kepercayaan dan mana orang yang harus ditinggalkan.

Kitab tersebut banyak faedah dari segi ilmiah ,
yang kadang-kadang tidak ditemui dalam kitab-kitab la
in yang meriwayatkan hadīṣ ṣaḥīḥ saja dan tidak per -
nah dikerjakan oleh Ulama' sebelumnya.

(Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1976b : 198)

Kedudukan kitab yang tergolong Al Kutubu al Sittah yang keenam adalah Sunan Ibnu Mājah.

Sebagian Ulama' berbeda pendapat tentang Al Kutubus Sittah yang keenam. Dalam hal ini Al Fadl ibnu Tāhir Al Maqdisi (448-507 H.) memasukkan Sunan Ibnu Mājah sebagai kitab yang tergolong Al Kutubu al Sittah. Ada pula sebagian Ulama' yang memasukkan Al Muwata' ke kedalam Al Kutubu al Sittah, karena isinya lebih sahīh daripada Ibnu Majah. Diantara Ulama' tersebut ialah : Abū al Hasan Rāzin ibnu Mu'āwiyah al Sarqati (535 H.) yang diikuti oleh Imam Abū al Sa'adah Mubarak ibnu Mu

Disamping itu ada sebagian ulama' yang menganggap bahwa kitab sunan Ad Dārimī adalah kitab pokok yang ke enam, karena rawi-rawi hadīṣ yang terdapat di dalamnya sedikit yang da'īf, jarang terdapat hadīṣ yang mungkar dan sa2 walaupun memuat hadīṣ murṣal dan maukūf. (Muhammad Abū Zahwā, 1963: 419)

Yang menyebabkan Sunan Ibnu Mājah digolongkan ke-
dalam Al Kutubu al Sittah ialah : karena Sunan Ibnu
Mājah merupakan suatu usaha ilmiah yang sangat bernilai.
Didalamnya terdapat banyak zawaid (tambahan-tam-
bahan) dan tafsiran -tafsiran yang tidak terdapat da-
lam Al Kutubu al Khamsah, walaupun zawaid itu nilainya
ada yang ṣaḥīḥ dan ada pula yang da'īf. Namun demikian
an didalamnya terdapat ḥadīṣ yang sangat lemah, bah-
kan terdapat ḥadīṣ yang maudū', demikian kata Abū Fa-
raj al Jauzi, sehingga yang demikian itu menyebabkan
derajat Sunannya turun.

Az Zahabī berkata :

قد كان ابن ماجه حافظا مبدوقا واسع العلم ولما غلب من رتبة
سننه ما في الكتاب من المناكر وقيل من الموضوعات

(Muhammad Abū Zahwu, 1963 : 420)

Ibnu Mājah, adalah seorang yang hafiz, yang benar dan luas ilmunya, akan tetapi rendah tingkatan Sunannya, karena didalam kitab Sunannya terdapat hadis-hadis - munkar dan sedikit hadis maudu'.

B. Tinjauan Nilai hadīs-hadīshnya.

Hadīs-hadīs yang terdapat dalam Al Kutubu al Sit-tah bila kita tinjau nilainya, maka kemungkinan nilainya ada yang sahīh, ada yang hasan dan ada pula yang da'īf.

Untuk lebih jelasnya terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian hadīs sahīh, hasan dan da'īf.

Menurut sebagian ahli hadīs mutaakhirin (Ibnu Ṣalāh)

أما الحديث الصحيح : فهو الحديث المسند الذي يتصل بسنده بمنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذاً ولا معلاً.

Hadīs Sahīh ialah : hadīs yang bersambung sanadnya - (sampai kepada Nabi saw), diriwayatkan oleh orang yg adil dan dapat sampai ahir sanad (didalam hadīs itu tidak terdapat kejanggalan (saz) dan cacat (illat). (Dr. M. Syuhudi Isma'il, 1988 : 109)

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan , bahwa hadīs sahīh itu harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- Sanadnya bersambung.
- Semua perawi dalam sanad harus siqah.
- Tidak terdapat suuz dan illat.

Perawi yang tergolong pada sanad yang sahīh adalah perawi yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

فلان وثق الناس حفظاً وعدالة : Si fulan orang yang sa -

- g. مقبول : Yang diterima.
- h. غلابة صويلح : Si fulan yang sedikit boleh dipakai hadisnya.

(Abdul Qadir Hasan, 1987 : 80)

Hadis da'if ialah :

ما فقد شرطاً أو أكثر من شروط التجميع أو الحسن .

"Hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari sa
rat hadis shahih dan hadis hasan".

(Drs. Fathur Rahman, 1985 : 140)

Para perawi yang termasuk pada sanad ḥadīṣ ḥa'īf,
ialah para perawi yang antara lain mempunyai sifat-si
fat tersebut :

- | | | |
|----|------------------|--|
| a. | فلان أكذب الناس | : Si fulan sedusta-dusta ma
nusia. |
| | فلان متبع الكذب | : Si fulan pangkal kedustaa
an. |
| | فلان متهم بالكذب | : Si fulan tertuduh dusta. |
| | فلان متهم بالوضع | : Si fulan tertuduh pemalsu
hadis. |
| | فلان دجال | : Si fulan seorang pemboh -
hong. |
| | فلان فيه نظر | : Si fulan tentang dirinya
ada pandangan. |
| | فلان سكت منه | : Si fulan pendiam tentang
dirinya. |
| | فلان ضعيف | : Si fulan lemah. |
| | فلان لا يجتبه | : Si fulan tidak boleh dija
dikan hujjah. |

- j. فلان منكرا الحديث : Si fulan diingkari hadisnya.
 فلان واه : Si fulan lemah.
 فلان فيه مقال : Si fulan tentang dirinya ada pembicaraan.

(Abdul Qadir Hasan, 1987 : 222-224)

Dalam menilai para perawi kadang-kadang terjadi -
pertentangan antara Ulama' yang satu dengan yang lain
dalam menjarah ta'd ilkan seorang perawi. Ulama' yang
satu mengatakan, bahwa seorang perawi itu siqah, se-
dang Ulama' yang lain mengatakan tidak.

Apabila terjadi pertentangan antara jajah dan ta' dil, maka dalam hal ini ada tiga pendapat :

- a. Pendapat pertama mengatakan : bahwa didahulukan menjarahkannya, sebab orang yang menjarah mengungkap-
kan cacat seseorang yang tidak diketahui oleh o-
rang yang menta'dilkannya.
- b. Pendapat kedua mengatakan, bahwa harus didahulukan ta'dil daripada jarah, jika yang menta'dilkan le-
bih banyak daripada yang menjarah. Pendapat ini di-
tolak, sebab sekalipun banyak yang menta'dilkan da-
ripada yang menjarah, namun yang menta'dilkan ti-
dak mengetahui cela perawi yang ia ta'dilkan terse-
but.
- c. Pendapat ketiga mengatakan, bahwa jika terjadi per-
tentangan antara jarah dan ta'dil, maka keduanya

Dari ketiga pendapat tersebut diatas yang paling kuat adalah pendapat pertama, yang merupakan pendapat Jumhur Ulama' hadīs, baik dari kalangan Ulama' mutaakhirin maupun dari kalangan Ulama' mutaqqaddimin dan juga merupakan pendapat para ahli ilmu.

Adapun untuk menilai suatu matan hadis, para Ulama¹ membuat batasan-batasan sebagai berikut :

1. Ungkapannya tidak dangkal, sebab yang dangkal ti -
dak pernah diucapkan oleh orang yang memiliki sas-
tra yang tinggi dan fasih.
2. Tidak menyimpang dari kaidah umum tentang hukum a-
tau akhlak.
3. Tidak menyalahi pandangan orang yang luas pengeta-
huannya, sebab orang yang menyalahi tidak mungkin
dita'wil.
4. Tidak menyalahi perasaan dan pengamatan.
5. Tidak menyalahi cendekiawan dalam bidang kedokter-
an dan filsafat.
6. Tidak mengandung kekerdilan, sebab syari'at jauh
dari sifat kerdil.
7. Tidak bertentangan dengan akal sehubungan dengan -

pokok-pokok aqidah termasuk sifat Allah dan Rasul-nya.

8. Tidak bertentangan dengan Sunnatullah mengenai alam semesta dan kehidupan manusia.
 9. Tidak mengandung sifat na'if, sebab orang yang berakal tidak pernah dihinngapinya.
 10. Tidak menyalahi Al Qur'an dan Sunnah yang sudah jelas hukumnya, tidak pula menyalahi ijma' Ulama' ataupun ketetapan agama yang telah menjadi keharusan yang tidak perlu ditafsirkan lagi.
 11. Tidak bertentangan dengan kenyataan sejarah yang telah diketahui oleh umum mengenai masa Nabi saw.
 12. Tidak menyerupai mazhab rawi yang selalu membenarkan mazhabnya sendiri.
 13. Tidak meriwayatkan suatu kejadian yang dapat disaksikan orang banyak, padahal riwayat itu hanya disampaikan oleh seorang perawi saja.
 14. Tidak menguraikan suatu riwayat yang isinya menonjolkan kepentingan pribadi.
 15. Tidak mengandung uraian yang membesar-besarkan pahala dari perbuatan yang kecil dan tidak menerangkan ancaman yang berat terhadap perbuatan dosa kecil.
- (DR. Mustafa As-Siba'i, : 96)

Dengan adanya tiga pengertian ḥadīṣ beserta kriteriannya diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa ḥadīṣ i-

itu ada kalanya dapat diterima dan adakalanya ditolak

Kemudian mengenai nilai hadīs-hadīs yang terdapat dalam Al Kutubu al Sittah, tidak akan dibahas nilainya satu persatu, akan tetapi ditinjau secara keseluruhan dari masing-masing kitab, menurut pernyataan pengarangnya masing-masing dan penilaian para Ulama'.

Yang pertama ialah : Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim. Dua kitab tersebut tidak perlu ditinjau sanadnya hanya perlu ditinjau barang sekedar tentang tinjauan tentang maksudnya, karena ḥadīṣ-ḥadīṣ yang terdapat - didalamnya sudah jelas ṣaḥīḥnya.

(Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1974a : 142)

Bahkan sudah menjadi kesepakatan para Ulama' tentang kesahihannya.

Al Bukhārī sendiri berkata :

ما دخلت في كتاب الجامع إلا ما وقع

(DR. Muhammad Abū Syuhbah, 1969 : 94)

"Aku tidak memasukkan kedalam Al Jāmi' ini, melainkan yang sahīh saja".

Demikian juga Imam Muslim tidak memasukkan hadits dalam kitabnya kecuali yang dapat dijadikan hujjah.

(DR. Muhammad Abū Syuhbah. 1969 : 86)

Imam Ad Dahlawi berkata :

أما الصَّحِيحَانِ فَقَدْ اتَّفَقَ الْمُحَدِّثُونَ عَلَى أَنَّ جَمِيعَ مَا فِيهَا مِنَ
الْمُتَّصِلِ الْمَرْفُوعِ هُوَ بِالْقَطْعِ وَأَنَّهَا مُتَوَاتِرَانِ إِلَى مُضْتَفِيهِمَا وَأَنَّ
كُلَّ مَنْ يَهْوَنُ أَمْرَهَا فَهُوَ مُتَّبِعٌ غَيْرُ مَسِيلِ الْمُؤْمِنِ .

Adapun Sahih Bukhari dan Sahih Muslim telah disepakati ahli hadis, bahwa segala hadis yang terdapat didalamnya, yang muttasil lagi marfu' adalah sahih secara qat'i dan kedua Sahih itu diterima secara mutawatir dari penyusun-penyusunnya, orang yang meremehkan kedua kitab itu adalah orang yang mu'tadi, yang mengikuti jalan yang bukan jalan orang yang beriman. (Prog. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1976b : 158)

Pernyataan bahwa dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim ṣaḥīḥ semua adalah bukan semata-mata ṣaḥīḥ sanad dan matannya, akan tetapi yang dimaksud adalah ṣaḥīḥ sanadnya. Sebagaimana dalam Ṣaḥīḥ Al Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim terdapat ḥadīṣ yang menerangkan bahwa Nabi saw kena sihir.

Hadis tersebut matannya tidak sah, karena nyata-nyata berlawanan dengan Al Qur'an dan akal yang sehat. Jika kita membenarkan, bahwa Nabi saw kena sihir maka akan tersangka oleh kita, bahwa diantara perintahnya dan sabdanya yang dikeluarkannya itu ada yang terpengaruh dengan sihir. Padahal Rasulullah saw bersabda

sehingga telah disaring dan bahkan dibersihkan dari ha-
dis-hadīs hasan.

Para Ulama' banyak juga yang mengatakan, bahwa Sunan An Nasā'ī hadīs-hadīsnya ḥaḥīḥ. Diantara mereka itu ialah : Al Hāfiz Abū Al Fadl ibnu Hajar, Abu Ālī An Naisaburī, Abū Aḥmad ibnu Ādī, Abū Al Hasan Ad Daruqutnī, Abū Abdullāh Al Hakim, Ibnu Mandah, Abdu Al Hāni' ibnu Sa'īd, Abu Ya'la Al Khalīlī, Abū Ālī ibnu Sakan, Abū Bakar Al Khatīb dan lain-lain.

Al Khalīlī dalam kitabnya "Irsyad" mengatakan, bahwa ia telah mendengar dari Abū Bakar ibnu Sunni yang menyebutkan kesahihan An Nasā'ī. (As Suyuti, : 5)

Dalam penelitian selanjutnya para Ulama' hadis ber-
beda pendapat, sehingga mereka mengemukakan bahwa da-
lam Sunan An Nasā'ī terdapat hadis-hadis yang da'ir wa
laupun sedikit. (As San'anī, 1970 : 12)

Bahkan menurut Ibnu Al Jauzi, dalam Sunan An Nasa'i ada hadis yang maudū' sebanyak sepuluh hadis.

(Muhammad Abū Syuhbah, 1969 : 132)

Menurut Abū Al Fadl ibnu Tāhir dalam "Syurutu Aimmah al Khamsah, bahwa dalam Sunan An Nasā'ī terbagi tiga bagian :

1. Tingkatan ḥadīṣ ṣaḥīḥ yang ditakhrijkan dalam Ṣaḥīḥ
Bukhārī Muslim.

واعلموا رحمكم الله - أن كتاب السنن لأبي داود رحمه الله كتاب
شريف لم يصنف في علم الدين كتاب مثله وقد رزق القبول من
كافة الناس فصار حكما بين فرق العلماء وطبقات الفقهاء على اختلاف
مذاهبهم فلكل فيه ورد منه وشرب وعليه معول أهل العراق
وأهل مصر وبلاد المغرب وكثير من مدن أقطار الأرض .

(Ibnu Qayyim Al Jauziyah I : 5-6)

Ketahuilah kamu rahimakumullah, bahwa kitab sunan kar
ya Abu Dawud adalah kitab yang berhafga, tidak ada sa
tu kitabpun mengenai masalah Agama yang menyerupainya
yang telah dikarang oleh orang. Kitab tersebut diteri
ma dengan baik oleh semua orang, sehingga menjadi ha
kam dikelangan berbagai Ulama' dan generasi Fugaha' ,
walaupun mereka berbeda mazhab. Daripadanya masing-ma
sing menimba dan meminum. Dan kepada kitab itu pula o
rang Iraq, Mesir, negeri Magrib dan sebagiannpenduduk
diseluruh penjuru bumi bergantung kepadanya.

Diterimanya Sunan Abū Dāwud dikelangan orang banyak
karena sebagian besar hadīśnya dapat dijadikan hujjah, me
lengkapi segala bab feqih, sehingga mudah mengambil hadīś
daripadanya untuk dijadikan dasar hukum.

Sunan At Turmuẓi.

At Turmuẓī memasukkan hadīś didalam kitabnya, ha -
dīs-hadīs yang sudah pernah diamalkan oleh para Ulama'.

"At Turmuzi berkata : "Aku tidak memasukkan kedalam kitab
ini melainkan hadis-yang sekurang-kurangnya diamalkan o
leh sebagian Fugaha'". (Dr. Subhi Salih, 1977 : 40)

Menurut Ibnu Rajab, hadīś-hadīś At Turmuẓī sebagi-

tu sahih dan yang lain hasan. Dengan demikian ḥadīṣ ḥa
san ṣaḥīḥ ini lebih tinggi daripada ḥadīṣ ṣaḥīḥ, kare-
na ḥadīṣ yang mempunyai sanad yang banyak itu dapat le-
bih kuat. (Drs. Fathur Rahman, 1978 : 109)

Sunan Ibnu Majah.

Ibnu Mājah sebagai seorang yang produktif dalam bidang karang mengarang, beliau telah menyumbangkan karya ilmiah dalam usaha menyeleksi ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ṣaḥīḥ, ḥasan dan da'īf. Diantara karyanya ialah : Sunan Ibnu Mājah, dimana didalamnya terdapat ḥadīṣ yang sangat lemah bahkan terdapat ḥadīṣ yang maudū'ī, disamping yang ṣaḥīḥ dan yang ḥasan. Demikian kata Abul Faraj Al Jauzi.

Untuk itu segala hadis yang diambil darinya harus diteliti lebih dahulu, demikian halnya dengan hadis-hadis al-qardhu. Sekalipun demikian, dalam Sunan ini terdapat keistimewaan-keistimewaan dari 4341 hadis. 3002 hadis diriwayatkan oleh Ashābu al Khamsah dan 1339 hadis diriwayatkan oleh Ibnu Mājah yang tidak terdapat dalam Kutubu al Khamsah. (DR. Muhammad Ājāj Al Khatīb 1975:) Disamping itu menurut Muhammad ibnu Tāhir, didalam Sunan Ibnu Mājah terdapat zawaid , walaupun nilainya ada yang sahīh dan ada pula yang da'īf. (Muhammad Abū Syuhbah, 1963 : 419)

199 hadīs sanadnya hasan

99 hadīs sanadnya sangat lemah, munkar atau dusta.

Lebih lanjut Muhammad Fuaß Abdul Bāqī memberikan komentar, bahwa penerimaan rijal hadīs yang dimiliki oleh Ibnu Mājah lebih bagus daripada kitab yang diperse-
lisihkan Ulama' sebagai kitab yang termasuk Al Kutubus
Sittah.

Menurut Al Hāfiẓ Al Mizzi, ḥadīṣ-hadīṣ yang diriwa
yatkan oleh Ibnu Mājah secara sendirian pada umumnya a
dalah da'īf. (Moh. Anwar Bc. HK, 1980 : 90)

Nilai hadis-hadis yang terdapat dalam Al Kutubus Sittah masing-masing mempunyai kekuatan berhujjah dalam hukum.

Kebanyakan ahli ḥadīṣ menyamakan keḥujjahan ḥadīṣ ṣaḥīḥ dengan ḥadīṣ ḥasan, karena keduanya mempunyai sifat

على الحسن مدار أكثر الحديث لأن غالب الأحاديث لا يبلغ رتبة
الصحيح وعلم به عامة الفقهاء وقبله أكثر العلماء وشدد بعض
أهل الحديث ورد بكل علة قاذحة كانت أم لا كما روى عن أبي
حاتم أنه قال سألت أبا عن حديث فقال لمسانده حسن، قلت يحتاج به، فقال لا

Atas hadis hasanlah berkisar kebanyakan hadis, karena kebanyakan hadis tidak mencapai derajat sahih. Dan hadis hasan itu diamalkan oleh umum Fugaha' dan diterima baik oleh para Ulama' hadis, walaupun ada sebagian ahli hadis yang terlalu steng dalam menilai hadis dan menolak segala hadis yang berillat, baik illat itu merupakan catatan-catatan atau bukan, seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim. Dia berkata : "Saya telah bertanya kepada ayahku (Abu Hatim) tentang suatu hadis, maka beliau menjawab : "Sanadnya hasan" Lalu aku bertanya lagi : "Bolehkah kita berhujjah dengan dia"? Ayahku menjawab : "Tidak".
(Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1976b : 175)

Adapun hadis sahih yang dapat dijadikan hujjah bagi hukum Agama ialah perawi-perawinya harus mempunyai sharat sebagai berikut :

- Muslim
- Balig
- Adil dan dābiṭ
- Sanadnya harus bersambung.
- Matannya harus tidak bertentangan dengan Al Qur'an atau maksud Al Qur'an dan tidak bertentangan dengan 1 ḥadīṣ

Menurut pendapat ahli taḥqīq, ḥadīṣ ḥasan yang mempunyai derajat kehujjahannya sama dengan ḥadīṣ ṣaḥīḥ ialah : ḥadīṣ ḥasan liḍatihi. Adapun ḥadīṣ ḥasan liḡairihi, maka dia dihubungkan dengan ḥadīṣ ḥasan liḍatihi jika banyak jalan datangnya. (Prof. T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1976a : hal. 175)

Sedangkan mengenai kehujjahan hadis yang da'if, para Ulama' berbeda pendapat. Ada yang melarang secara mutlak,,baik untuk hukum maupun untuk memberi sugesti amalan utama. Dan ada yang membolehkan kalau untuk memberi sugesti amalan utama :

Tentang kebolehan berhujjah dengan hadis da'if, Ibnu Hajar memberikan tiga syarat sebagai berikut :

1. Da'ifnya tidak keterlaluan.
2. Dasar amal yang ditunjuk oleh hadis da'if tersebut masih dibawah suatu dasar yang dibenarkan oleh hadis lain yang dapat damalkan (shahih dan hasan).
3. Dalam mengamalkannya tidak mengi'tikadkan bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber dari Nabi saw, tetapi tujuan mengamalkannya hanya semata-mata untuk ikhtiyat (hati-hati belaka). (Drs. Fathur Rahman, 1985 : 201)

Setelah memperhatikan kehujjahan masing-masing had
dis, maka tingkat kehujjahannya dapat ditingkatkan (dide-
rajatkan sebagai berikut :

- Tingkatan pertama adalah : Hadīṣ ṣaḥīḥ dan hadīṣ ḥasan liẓatihi.
- 6 Tingkatan kedua ialah : Hadīṣ da'īf yang banyak jalannya (dari orang yang ṣiqāḥ). Hadīṣ tersebut disebut dengan hadīṣ "Ḥasan liḡairihi".
- Tingkatan ketiga ialah : Hadīṣ da'īf yang tidak keterlauan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa derajat hadīṣ yang terdapat dalam Al Kutubus Sittah itu tergantung -
 tung nilai hadīṣ itu sendiri, yakni ; apabila hadīṣ yang terdapat didalamnya mempunyai syarat-syarat sebagaimana -
hadīṣ ṣaḥīḥ, maka hadīṣ tersebut menduduki derajat pertama dalam berhujjah. Demikian juga hadīṣ ḥasan liẓatihi.
 Dan apabila bernilai ḥasan liḡairihi, maka hadīṣ tersebut menduduki derajat kedua dalam berhujjah. Dan apabila kita menemui hadīṣ yang da'īf, maka hadīṣ itu menduduki derajat ketiga, dengan syarat masih dibenarkan oleh hadīṣ lain yang dapat diamalkan.